

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma pendidikan anak luar biasa dewasa ini dibangun di atas landasan filosofis sosial, yang mengindikasikan pentingnya interaksi yang sehat antara individu anak luar biasa dengan masyarakat, sehingga proses *self actualization* dapat diwujudkan secara maksimal. Disadari bahwa *handicapped condition* yang disandang oleh anak luar biasa berimplikasi terhadap aspek psikologis dan pendidikan. Smith and Neisworth (1975: 167), menjelaskan bahwa "*handicapped condition* yang dialami oleh anak luar biasa berpengaruh secara psikologis terhadap perkembangan dirinya". Dalam hal ini, visi dan misi dari pendidikan luar biasa, perlu mengupayakan kondisi *handicapped* tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan akademis anak luar biasa.

Tunanetra sebagai bagian dari populasi anak luar biasa dalam kategori *handicapped*, dalam perkembangannya tidak akan terlepas dari kondisi *somatopsychological problem*, sebagaimana dikemukakan oleh Smith di atas. Sebagai individu yang memiliki *visual handicapped*, perkembangan diri tunanetra setidaknya akan terpengaruh oleh kondisi tersebut. Permasalahan utama yang dialami oleh tunanetra adalah keterbatasan dalam melakukan mobilitas dan mengembangkan konsep-

konsep baru yang diperoleh dari lingkungan, terutama yang memerlukan persepsi visual. Kehilangan fungsi penglihatan tersebut, apabila tidak ditangani secara profesional, tidak menutup kemungkinan kondisi *somatopsychological problem*, akan dialami oleh tunanetra.

Secara rinci, Barraga, N. (1976: 37), menyebutkan ada tiga bentuk *handicapped* yang dialami oleh tunanetra sebagai akibat dari tidak berfungsinya indera penglihatan, yakni: "(1) keterbatasan dalam melakukan mobilitas, (2) keterbatasan dalam melakukan kontak sosial, dan (3) keterbatasan dalam memperoleh pengalaman yang bersifat visual". Akan tetapi, *visual handicapped* yang dialami oleh siswa tunanetra tidak bersifat fatalistik, artinya mereka masih memiliki perspektif masa depan apabila mereka memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pendidikan.

Persepsi masyarakat umum tentang tunanetra, memandang bahwa potensi akademik siswa tunanetra tidak mempunyai masalah dengan *visual handicapped-nya*. Hal tersebut mengandung makna bahwa, potensi akademik dari tunanetra masih memiliki perspektif masa depan. Tetapi apabila tunanetra tidak mendapatkan layanan pendidikan dan bimbingan secara memadai, maka potensi akademik tersebut tidak akan bermakna bagi kehidupannya yang dalam konteks psikologi pendidikan disebut dengan istilah *underachievement* (Munandar, U., 1995: 24).

Apabila mencermati proses aktivitas pendidikan pada tunanetra, di dalamnya akan banyak ditemui proses berpikir yang amat dalam, daya kreativitas dan motivasi belajar yang tinggi. Dengan keterbatasan penglihatan, mereka masih mau dan mampu untuk belajar dengan menggunakan media baca tulis simbolik yang disebut dengan huruf braille. Ketika mereka membaca materi pelajaran dalam bentuk huruf braille, di sana terdapat dua aktivitas berpikir. *Pertama*, mereka mengartikan simbol-simbol huruf braille dalam bentuk rangkaian titik-titik yang berjumlah 6 titik, dan *kedua*, memahami makna dari materi pelajaran yang dibacanya. Belum lagi, ketika mereka memahami penjelasan suatu konsep, dengan mengandalkan indera-indera selain mata, mereka masih dapat mengikutinya. Di sini tampak, bahwa potensi dan kemampuan tunanetra dalam proses berpikir tidak kalah dari orang-orang awas.

Keberhasilan tunanetra untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi, seperti halnya di Universitas Pendidikan Indonesia, merupakan salah satu bukti empiris bahwa tunanetra memiliki kemampuan akademis untuk bersaing dengan mahasiswa lainnya. Kebijakan yang diperuntukkan tunanetra untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi menggunakan persyaratan umum dengan bobot seleksi yang sama, hanya dalam pelaksanaannya menggunakan *reader* (pembaca). Setelah mengikuti

perkuliahan pun, mahasiswa tunanetra mengikuti prosedur perkuliahan yang diperuntukkan bagi mahasiswa awas lainnya.

Banyak variabel yang diprediksi berpengaruh terhadap *self actualization*, dalam proses perkuliahan mahasiswa tunanetra. Variabel-variabel tersebut adalah potensi yang dimiliki oleh mahasiswa tunanetra, konsep diri tentang ketunanetraannya, intervensi pendidikan, kemampuan sosialisasi dengan teman sebaya, dan respon lingkungan keluarga dalam memperlakukan kondisi ketunanetraan. Upaya mengembangkan variabel-variabel tersebut, jelas tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang sifatnya parsial, tetapi memerlukan intervensi psikologis dan pedagogis. Oleh karena itu, kolaborasi antara komponen lingkungan kontekstual pendidikan mahasiswa tunanetra sangat membantu dalam mendukung keberhasilan studi tunanetra di perguruan tinggi.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam intervensi pendidikan bagi tunanetra di perguruan tinggi, adalah program intervensi tersebut tidak hanya memfokuskan pada individu tunanetra, tetapi harus menyentuh area lingkungan perkembangannya secara holistik dan terpadu, sehingga intervensi pendidikan yang dilaksanakan mampu menyentuh permasalahan aktual dan kontekstual mahasiswa tunanetra dalam penyelesaian studi di perguruan tinggi. ↵

B. Masalah Penelitian

Sampai saat ini, layanan pendidikan bagi mahasiswa tunanetra menggunakan format sebagaimana diperuntukkan bagi mahasiswa lainnya. Dari perspektif kebijakan lembaga, adanya penyeragaman layanan pendidikan tidak dapat disalahkan karena Universitas Pendidikan Indonesia bukan institusi pendidikan tinggi yang secara eksklusif memfokuskan pada layanan pendidikan tunanetra. Akan tetapi dari perspektif layanan pendidikan, di mana tunanetra merupakan salah satu populasi dari individu yang memerlukan kebutuhan layanan pendidikan khusus (Children with Special Education Need), maka kondisi tersebut merupakan permasalahan yang perlu segera dicarikan permasalahannya.

Hasil pengamatan selama ini tentang pola belajar mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia, menunjukkan permasalahan antara lain keterlambatan dalam penyelesaian studi, terutama dalam penyelesaian atau penulisan skripsi. Beberapa kasus mahasiswa tunanetra yang gagal di Perguruan Tinggi, lebih dikarenakan dalam tahap penyelesaian studi.

Keterlambatan pada sebagian mahasiswa tunanetra dalam penyelesaian studi tersebut, perlu segera direspon dengan layanan pendidikan khusus, yang salah satunya layanan bimbingan sebagai media untuk memberikan dukungan atau motivasi belajar dalam penyelesaian

studi. Bahkan dalam batas-batas tertentu, program bimbingan memiliki peran untuk mengembangkan keterampilan *human relationship* dengan lingkungan yang lebih luas yang dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian studi.

Akan tetapi di samping mahasiswa tunanetra menghadapi berbagai persoalan sebagaimana dijelaskan di atas, ditemui juga tunanetra yang menunjukkan perilaku dan prestasi akademik yang tidak kalah dengan mahasiswa melihat. Berbagai prestasi akademik yang dicapai tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia, antara lain penguasaan dalam bidang seni musik, seni suara, dan penguasaan bahasa Inggris, serta prestasi lainnya yang memungkinkan bagi seorang tunanetra. Kenyataan tersebut, mengindikasikan bahwa tunanetra masih memiliki perspektif masa depan, manakala mereka memperoleh layanan pendidikan yang memadai. Dalam posisi seperti ini, intervensi bimbingan dan konseling akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan potensi diri tunanetra secara maksimal.

Seiring dengan hal tersebut, sampai saat ini mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia belum memperoleh layanan bimbingan yang memadai, sehingga permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas perkuliahan dan masalah lainnya belum terakomodasi pihak rektorat atau tenaga edukatif.

Dilihat dari kelembagaan yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Indonesia, sebenarnya telah ada lembaga layanan mahasiswa yang dapat difungsikan keberadaannya. Misalnya, Laboratorium PLB UPI Bandung, sampai saat ini belum memiliki program layanan yang diperuntukkan bagi mahasiswa tunanetra, baik yang sifatnya layanan dasar umum bimbingan, maupun layanan responsif dalam mengatasi keterlambatan studi mahasiswa tunanetra.

Mencermati fenomena tersebut, perumusan program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa tunanetra, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak rektorat, terutama Laboratorium PLB dalam memberikan layanannya secara maksimal terhadap penyelesaian studi mahasiswa tunanetra, sehingga kasus keterlambatan studi mahasiswa tunanetra di UPI dapat diminimalisir atau dapat dicegah kemungkinan terjadinya kasus tersebut.

Bertitik tolak dari pemikiran dan permasalahan di atas, penelitian ini memfokuskan pada upaya merumuskan program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia.

C. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari pemikiran dan permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *"program bimbingan seperti apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia?"*. Perumusan program bimbingan dan konseling



dalam penelitian ini, didasarkan pada analisis empiris permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra dan keberadaan struktur lembaga pendukung yang memungkinkan terlaksananya program bimbingan dan konseling, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai program alternatif yang dapat dilaksanakan di LPPB dan Laboratorium PLB FIP UPI Bandung.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjabarkan fokus penelitian di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Tugas-tugas perkuliahan mana yang dapat dan tidak dapat dilaksanakan oleh tunanetra?
2. Upaya apa yang dilakukan tunanetra untuk mengatasi kesulitan dalam menggunakan sumber belajar?
3. Upaya apa yang dilakukan tunanetra untuk mengatasi kesulitan dalam ujian?
4. Upaya apa yang dilakukan tunanetra untuk mengatasi kesulitan penyesuaian sosial dengan teman sebaya?
5. Perlakuan khusus seperti apa yang diberikan dosen dalam membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia?

6. Layanan apa saja yang diharapkan tunanetra untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi di Universitas Pendidikan Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

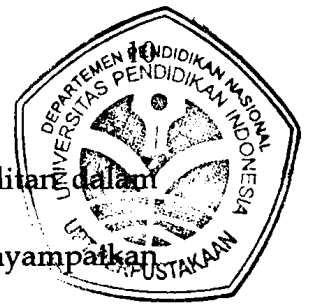
1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan layanan pendidikan mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia. Di samping itu juga dapat dijadikan program bimbingan alternatif bagi lembaga-lembaga yang berkaitan dengan layanan kemahasiswaan.

2. Tujuan Khusus

Secara rinci penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui:

- a. Hal-hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan oleh tunanetra dalam melaksanakan tugas-tugas perkuliahan.
- b. Upaya yang dilakukan tunanetra untuk mengatasi kesulitan dalam menggunakan sumber belajar, dalam hal memahami informasi yang disampaikan dosen, menggunakan buku atau materi perkuliahan, dan menggunakan fasilitas perpustakaan.
- c. Upaya yang dilakukan tunanetra untuk mengatasi kesulitan dalam ujian, dalam persiapan dan pelaksanaan ujian.



- d. Upaya yang dilakukan tunanetra untuk mengatasi kesulitan dalam penyesuaian sosial dengan teman sebaya, dalam hal menyampaikan gagasan, menerima informasi, dan mengikuti belajar bersama.
- e. Perlakuan khusus yang dilakukan dosen, dalam perkuliahan, ujian, tugas perkuliahan, dan layanan tambahan untuk membantu mengatasi kesulitan tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia.
- f. Layanan pendidikan yang diharapkan tunanetra untuk mengatasi kesulitan di Universitas Pendidikan Indonesia, dalam perkuliahan, penyesuaian sosial, ujian, dan penyelesaian tugas-tugas perkuliahan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi konsep-konsep pengembangan layanan bimbingan dan konseling dalam setting perguruan tinggi dengan adegan program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa tunanetra. Diakomodasinya karakteristik tunanetra dalam merumuskan program bimbingan dan konseling, akan menyajikan konsep-konsep yang berkenaan dengan pentingnya pemahaman diri klien atau sasaran bimbingan dalam keseluruhan proses bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi tenaga edukatif di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki mahasiswa tunanetra, sehingga intervensi pendidikan yang diberikan dapat mempertimbangkan kondisi *visual handicapped* dan aspek-aspek psikologis pendidikan lainnya.

Bagi lembaga kemahasiswaan yang terkait dengan layanan pendidikan mahasiswa tunanetra, seperti Laboratorium PLB dan juga LPPB, hasil penelitian ini dapat dijadikan program alternatif untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan potensi diri mahasiswa tunanetra.

Bagi mahasiswa tunanetra, dapat memberikan sumbangan untuk mengatasi berbagai persoalan dalam perkuliahan di Universitas Pendidikan Indonesia, dengan memanfaatkan keberadaan Laboratorium PLB dengan program bimbingan dan konseling yang dirumuskan dalam penelitian ini, sehingga permasalahan yang dihadapi dalam studi dapat diatasi.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul "Program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia". Untuk memperjelas arah dan tujuan penelitian ini, dijelaskan istilah-istilah pokok yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai rumusan layanan bantuan yang diperuntukkan bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam proses perumusan program bimbingan dan konseling dimaksud, didasarkan atas analisis empiris karakteristik mahasiswa tunanetra, kondisi perkuliahan yang dihadapi oleh tunanetra, dan harapan mahasiswa tunanetra tentang layanan bimbingan dan konseling, serta analisis keberadaan struktur kelembagaan yang berkaitan dengan layanan pendidikan bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia, seperti LPPB dan Laboratorium PLB.

Tujuan program bimbingan dalam penelitian ini adalah untuk membantu mahasiswa tunanetra dalam pengenalan lingkungan sekitar kampus dan fungsi kelembagaan; mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa tunanetra dalam kegiatan akademis; dan mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa tunanetra dalam penyesuaian sosial dengan dosen dan teman sebaya.

Berangkat dari tujuan program bimbingan sebagaimana disebutkan di atas, maka ruang lingkup dalam program bimbingan ini, menyajikan: (1) program bantuan layanan informasi (pengenalan lingkungan sekitar kampus, fungsi kelembagaan yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia, dan UPT; (2) bimbingan akademik dengan fokus layanan

ditujukan mengatasi kesulitan dan mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, seperti melaksanakan ujian, menyelesaikan tugas-tugas kuliah, dan skripsi; (3) bimbingan pribadi-sosial (cara menerima dan menyampaikan gagasan kepada teman sebaya dan dosen, menerima peran sosial dalam belajar bersama dengan teman sebaya). Substansi dari ketiga ruang lingkup program bimbingan konseling yang dijelaskan di atas, digali dari permasalahan yang ditemui di lapangan sebagaimana yang diungkap dalam item-item pertanyaan penelitian. Sistematis program bimbingan yang dirumuskan dalam penelitian ini diformulasikan dalam tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) dasar pemikiran; (2) tujuan; (3) kedudukan; (4) prosedur; (5) ruang lingkup; (6) sarana; (7) evaluasi; dan (8) pengembangan staf.

Kedudukan program bimbingan yang dirumuskan dalam penelitian ini, diharapkan menjadi program suplemen dari kegiatan LPPB dan Laboratorium PLB FIP UPI dengan sasaran layanan bimbingan konseling adalah semua mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia. Yang melaksanakan program bimbingan konseling dimaksud adalah petugas (konselor) yang ditugaskan dan LPPB dan personel yang ditugaskan di Laboratorium PLB dengan kemungkinan untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dengan dosen yang terkait dengan layanan pendidikan bagi mahasiswa tunanetra di UPI.

Untuk menggiring rumusan program bimbingan dan konseling yang konseptual, logis, sistematis, dan empiris, maka dalam proses perumusannya dilakukan analisis empiris dengan aspek-aspek sebagaimana disebutkan di atas dan kajian konseptual tentang layanan bimbingan dan konseling pada setting Perguruan Tinggi.

2. Mahasiswa Tunanetra

Adalah individu yang mengalami tunanetra, baik yang diperoleh sejak lahir/bayi maupun karena kecelakaan yang berstatus sebagai mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan terdaftar sebagai Mahasiswa di setiap jurusan yang ada Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

H. Asumsi Penelitian

- 1. Program layanan bimbingan dan penyuluhan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan anak luar biasa, termasuk di dalamnya pendidikan anak tunanetra (Moerdiani, S., 1987: 12).
2. Kondisi *visual handicapped* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap potensi akademik tunanetra. Tetapi *visual handicapped* tersebut berpengaruh terhadap pengembangan fungsionalitas dimensi intelegensi, apabila tunanetra tidak memperoleh layanan *Special Education Need* yang memadai (Hardman, L. et.all., 1990: 321).

3. Individu akan mencapai perkembangan secara optimal, manakala terjadi interaksi yang sehat antara dirinya dengan lingkungan (Ahman, 1997: 3). ✓

4. Paradigma pendidikan luar biasa dewasa ini dibangun di atas filosofis sosial, di mana kondisi *handicapped* yang dialami oleh anak luar biasa tidak bersifat fatalistik, tetapi dapat direduksi dan seiring dengan itu pula intervensi pendidikan yang diberikan memiliki perspektif ke masa depan (Smith & Neisworth, 1975: 6).

